Analisis Semiotika Representasi Penyintas Pelecehan Seksual Film *Like & Share*

Keyza Baby Rinaldi[1], Sisca Aulia[2*]

[1]Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: keyza.915200159@stu.untar.ac.id
[2]Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: siscaa@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 10-10-2023, revisi tanggal : 15-11-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal : 13-01-2024

Abstract

The film "Like & Share" is a teenage drama film from Indonesia. The movie narrates the experiences of two friends named Lisa, portrayed by Aurora Ribero, and Sarah, portrayed by Arawinda, as they navigate through their lives and explore their sexuality together. However, the two of them experienced many obstacles in their friendship and also in their traumatic romance. Sarah, who is in a relationship with Devan, experiences sexual thoughts carried out by her boyfriend. In this study, qualitative methods are employed, utilizing John Fiske's semiotic analysis techniques to investigate, scrutinize, and explore the degrees of reality, representation, and ideology in the film Like & Share. The film Like & Share shows acts of sexual violence and what the survivors did in dealing with this problem with persuasive communication so that the victim made peace with the situation by giving a peace statement, but Sarah, as the perpetrator of the sexual disclosure, did not want to embrace it and Sarah took revenge accompanied by her best friend. Lisa.

Keywords: *films, sexual abuse survivors, semiotic analysis*

Abstrak

Film "*Like & Share*" merupakan film drama remaja yang berasal dari Indonesia, film ini berkisah tentang dua orang sahabat bernama Lisa yang diperankan oleh Aurora Ribero dan Sarah yang diperankan oleh Arawinda yang sedang mengeksplorasi kehidupan dan seksualitas mereka bersama. Tetapi banyak rintangan yang mereka berdua alami dalam persahabatan dan juga dalam percintaan yang traumatis. Sarah yang tengah menjalin hubungannya dengan Devan mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh kekasihnya sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis semiotika John Fiske guna mengetahui, menelaah, dan mendalami level realitas, level representasi, dan level ideologi dalam film *Like & Share*. Film *Like & Share* memperlihatkan tindakan pelaku kekerasan seksual dan apa yang dilakukan oleh penyintasnya dalam menghadapi masalah ini dengan komunikasi persuasif agar korban berdamai dengan keadaan tersebut dengan memberikan surat pernyataan damai namun Sarah sebagai penyintas pelecehan seksual tersebut tidak mau menerimanya dan Sarah membalas dendamnya ditemani oleh sahabatnya Lisa.

Kata Kunci: film, penyintas pelecehan seksual, analisis semiotika

1. Pendahuluan

Di Indonesia, kata pelecehan berarti kekerasan dan ketidaknyamanan (Mannika, 2018). Pelecehan seksual dapat terjadi dalam berbagai bentuk, melibatkan tindakan seperti pemerkosaan, menyentuh tubuh orang lain secara sengaja, menggoda

atau bercanda tentang masalah seksual, menanyakan pertanyaan pribadi mengenai kehidupan seksual, melakukan gerakan seksual dengan tangan atau ekspresi wajah, serta mengeluarkan suara-suara seksual (Paradiaz & Soponyono, 2022). Permasalahan pelecehan seksual banyak menarik perhatian berbagai kalangan masyarakat dan perlu dipahami bahwa hal ini memerlukan pengelolaan suatu instansi atau organisasi yang bertanggung jawab dalam mencegah kasus pelecehan seksual. Seiring berjalannya wak tu, kemajuan teknologi semakin memudahkan Dalam upaya untuk mendapatkan informasi dari berbagai media, termasuk media sosial, pengguna dapat berbagi informasi dalam berbagai format seperti gambar, video, dan teks (Micheal & Azeharie, 2020).

Pelecehan seksual ti dak hanya merupakan kekerasan fisik, namun juga merupakan serangan tidak langsung terhadap kesehatan mental korbannya. Dampak psikologis dari kekerasan seksual terhadap korban memiliki tingkat kesulitan untuk diatasi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan dampak dari kekerasan fisik. Proses pemulihan korban memerlukan waktu yang cukup lama agar mereka dapat pulih sepenuhnya dari pengalaman yang mereka alami. (Suryandi et al., 2020). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mencatat bahwa jumlah kasus kekerasan dan kejahatan terhadap anak di Indonesia mencapai 9.645 kasus pada periode Januari hingga 28 Mei 2023. Jika diuraikan berdasarkan jenisnya, kekerasan seksual terhadap anak menduduki peringkat tertinggi dengan jumlah 4.280 kasus, diikuti oleh kekerasan fisik sebanyak 3.152 kasus, dan kekerasan psikis sebanyak 3.053 kasus. (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindu ngan Anak, 2023).

Gambar 1. Poster Film *Like & Share*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Film *Like & Share* berkisah mengenai dua orang saha bat bernama Lisa yang dimain kan oleh Aurora R ibero dan Sarah yang dimainkan oleh Arawi nda Kirana, k edua sejoli ini mengekspl orasi kehidupan dan seksualitas mereka bersama. Kedua remaja ini kerap menghabiskan waktu bersama membuat konten tentang makanan untuk diunggah ke channel YouTube-nya. Saat hubungan mereka renggang, Lisa berte man dengan wanita pembuat video porno yang dia tonton dan ternyata adalah penyintas pelecehan seksual yang dilakukan suaminya, dan Sarah

menjalin hubungan dengan pria yang dia cintai. Mere ka bertemu, namun hubungan tersebut ternyata menjadi pengalaman traumatis bagi Sarah. Saat hubungan Lisa dan Sarah membaik, Lisa membantu Sarah mengatasi masalahnya dan mencari keadilan bagi Sarah. Banyak korban kasus serupa yang dialami. Sarah tidak berani mengungkapkan kebenaran atas apa yang mereka alami.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana representasi penyintas pelecehan seksual dijelaskan dan dikonstruksi dalam film *'Like & Share'* melalui pendekatan analisis semiotika John Fiske? Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi penyintas pelecehan seksual dalam film "*Like & Share*". Melalui pendekatan semiotika John Fiske, penelitian akan mengidentifikasi tanda-tanda, simbol, dan konstruksi makna yang membentuk citra penyintas pelecehan seksual dalam konteks film tersebut.

Representasi sinematik adalah suatu peristiwa yang digambarkan dalam berbagai media, dalam hal ini mediumnya adalah film. Ada banyak fakta atau persoalan berbeda yang bisa menjadi dasar pembuatan sebuah film. Vera percaya bahwa para pembuat film merekam realitas yang berkembang dan seimbang dalam masyarakat, lalu menampilkannya di layar (Wijaksono & Nugroho, 2018). Sebagai media massa, film dinilai mempunyai kemampuan mempengaruhi penonton. Film dianggap lebih realistis, berdampak emosional, dan populer.

Semiotika adalah cabang ilmu yang memfokuskan pada analisis tanda dan simbol yang digunakan untuk mengurai makna dan ideologi dalam suatu media. Hasil penelitian ini, yang mendasarkan pada analisis semiotik John Fiske, menyatakan bahwa representasi kekerasan seksual dalam film tersebut dapat dicapai melalui tiga tingkatan, sebagaimana diuraikan oleh Fiske, yakni tingkat kekerasan yang sesungguhnya. Kekuatan seksual dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti penampilan, ucapan, tingkah laku, gerak tubuh, ekspresi, dan lingkungan, baik dari perspektif korban maupun pelaku pelecehan dalam film Like & Share. Pada tingkat pertunjukan, evaluasi dilakukan terhadap elemen sinematografi, pencahayaan, suara, dan musik berdasarkan pesan yang ingin disampaikan film kepada penonton. Elemen-elemen ini juga berfungsi untuk mendukung alur cerita, karakter, dan latar belakang keseluruhan film. Di sisi ideologis, penilaian didasarkan pada representasi kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang pria yang sedang jatuh cinta, yang terkenal dengan perilaku dan bahasa yang sopan. Oleh karena itu, dari keseluruhan narasi, dapat disimpulkan bahwa film ini mengadopsi ideologi patriarki yang menempatkan laki-laki dalam posisi yang lebih dominan, kuat, dan berkuasa, terutama dengan adanya perbedaan usia yang signifikan antara pelaku dan korban, yang memaksa perempuan untuk mengikuti keinginan tersebut.

Komunikas i mass a adalah komuni kasi yang mengguna kan media massa baik cetak maupun elekt ronik, dikendalikan ole h organisasi at au individu yang terorganisir, da n dituju kan secara an onim kepada sejumlah besar orang d i lokasi berbeda, dan heterogen (Tambunan, 2018). Laju perkembangan komunikasi ma ssa yang san gat pes at membawa n ilai tersen diri pada sel uruh aspek keh idupan sosial bud aya yang ditand ai dengan perub ahan perilaku masy arakat. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa komunikasi terjadi untuk mencapai banyak tujuan seperti kesenangan, cinta, inklusi, pelarian, relaksasi, dan kendali. Komunikasi telah menjadi bagian dari kehidupan manusia dan komunikasi yang sukses terletak pada mengetahui dan mempelajari unsur-unsur yang terlibat dalam proses komunikasi.

Dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, proses komunikasi kini tidak hanya dilakukan secara langsung (tatap muka, interpersonal), namun juga

melalui media. Seperti media nonmassa dan media massa. Media nonmassa adalah media yang berfungsi menyampaikan informasi dengan satu tujuan, seperti: Contoh : telepon, surat, fax. Sedangkan media massa merupakan media yang mempunyai tujuan lua s dan menyampaikan informasi seluas-luasnya (Wijaksono & Nugroho, 2018). Med ia massa meliputi media cet ak dan med ia elektroni k; contoh media cetak meli puti sur at kabar dan m ajalah, dan co ntoh media elekt ronik meli puti radio, tele visi, dan fi lm.

Secara etimologis, semiotik kata yang berasal dari Bahasa Yunani *Semeion* ya ng bera rti tan da. Simb ol diarti kan sebagai konvensi sosial ya ng mewakili sesu atu ya ng berbeda. Secara terminologis, semiotika diartikan sebagai studi tentang objek, peristiwa, dan keseluruhan budaya sebagai tanda (Wahjuwibowo, 2019).

Semiotika menurut John Fiske adala h st udi mengenai pe rtanda dan makna da ri tanda yang berarti ilmu men genai suatu tandan yang di ma ksud bagaimana art i dalam su atu teks m edia atau pelaja ran mengenai bagaim ana tanda da ri jenis kar ya apapun dalam bu daya yan g meng informasikan suatu kegunaan (Vera, 2014).

Terd apat be berap a penelit ian seru pa seb elu mnya meng enai fil m ya n g m enggunakan Semio tika John Fi ske, conto hnya adalah penelitian yang dil akukan oleh Tuhepaly & Mazaid (2022) berju dul ‘Repre sentasi Pelecehan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya’. Film ini menyindir banyak pelaku kejahatan seksual di Indonesia dan mereka yang mendukung pelaku kejahatan seksual, dan didasarkan pada kejadian nyata yang dilakukan oleh salah satu penulisnya. Dalam film "Penyalin Cahaya," diceritakan pengalaman nyata para korban kekerasan seksual di Indonesia yang dihadapkan pada keputusan sulit ketika berinteraksi dengan pihak yang memiliki kekuatan lebih besar (Sadikin et al., 2020).

2. Metode Penelitian

Pene liti mengguna kan m etode peneliti an kual itatif, suatu pene litian ya ng digunakan untuk menjelajahi dan mema hami s uatu ma kna dari perilaku indiv idu maupun kelompok, dan memahami suatu fenomena yang terjadi dalam bidang sosial maupun kemanusiaan (Makrisce, 2020). Pada penelitian kualitatif, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber sebagai subjek penelitian yang kemudian hasilnya diinterpretasikan oleh peneliti dalam bentuk tulisan. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan sebuah hasil yang berupa fakta melalui sumber yang kredibel.

Penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan objek, lingkungan sosial, dan fenomena yang dijelaskan dalam penulisan cerita. Penulisan informasi berupa fakta yang ditemukan mendukung penyajian informasi dalam laporan penelitian. Metode penelitian deskriptif kualitatif banyak digunakan dalam penelitian sosial, dan merupakan peneliti an ya ng ha sil pen elitiannya tida k dipe roleh dengan menggunakan meto de stat istik ata u metode kuant itatif lain nya (Anggito & Johan, 2018).

Pada pen elitian ini, p enulis menggu nakan metode penelitian analisis wacana dengan sumber data berupa Film dengan Judul *Like & Share*. Analisis wa cana mempelajari bah asa seca ra koheren, dalam arti ti dak terpisah- pisa h sep erti d alam lin guistik, semua uns ur bah asa teri kat pada kon teks pemakaiannya, merupakan interpretasi praktis dalam kedua hal tersebut (Silaswati, 2019). Analisis wacana (*discourse analysis*) merupakan suatu metode yang mengungkap makna dan pesan komunikatif yang terkandung dalam sebuah teks, baik teks maupun konteks.

Pada peneli tian ini peneliti menggunak an meto de pene litian kualitat if den gan pendekatan semiotika John Fiske guna untuk mengeta hui, menelaah, dan mendalami level realitas, level representasi, dan level ideologi dala m fil m *Like & Share*. Maka dari itu peneliti menonton, dan memahami film lalu mengumpulkan adegan-adegan yang merepresentasikan pola komunikasi interpersonal dalam film *Like & Share*.

Wacana dari film *Like and Share* yang peneliti gunakan dalam 6 adegan yang dipilih dianalisis berdasarkan Analisa dari John Fiskes Ia adalah seorang pakar semiotika yang memfokuskan semiotika melalui media. Menurut Analisa Fiske, media sebagai penghasil "teks" untuk m emeriksa berbagai lap isan sosio- budaya m akna dan i si. Te ks da lam film *Like and Share* di artikan secara lu as. Segala ses uatu yang memiliki si stem simbol komunikatif serupa dengan yang terdapat dalam teks tertulis diang gap sebagai te ks, misalnya fil m (Fatimah, 2016).

Pende katan Joh n Fisk e dipilih peneliti se bagai met ode peneltiian kare na semi otika dapat memberikan ruang yang lu as untuk mengi nterpretasi kan suatu film (Rini & Fauziah, 2019). Oleh karena itu, pada akhirnya bisa disimpulkan makna tersembunyi dalam representasi di film *Like and Share*. Terdapat beberapa adegan yang akan dianalisis dalam film tersebut dengan analisis semiotika John Fiske. Semiotika ya ng dipelajari oleh John Fiske memb ahas tentang peri stiwa-peristiwa yang digambarkan dalam video yan g mempunyai kode-ko de sos ial.

Untuk mendapatkan kedalaman analisis dalam film *Like and Share* yang merepresentasikan penyintas kekerasan seksual, penulis menggunakan beberapa kode sosial dalam *The Codes of Television* berdasarkan Analisa John Fiske. Beberapa di antaranya:

Semiotika yang dipelajari oleh John Fiske dan lain-lain membahas tentang peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam video yang mempunyai kode-kode sosial. Dapat dijadikan kedalaman analisis dalam film *Like and Share* yang merepresentasikan penyintas kekerasan seksual, penulis menggunakan beberapa kode sosial dalam *The Codes of Television* berdasarkan Analisa John Fiske. Beberapa di antaranya:

a) Level Real itas: *Appearance* (penamp ilan), Ko stum, Tata Ri as, Li ngkungan, Per ilaku, Gerakan, Eskpresi
b) Level Representasi: Kamera, *Lighting* (Pencahayaan), Karakter, *Setting* (Tempat)
c) Level Ideologi

Peneliti juga menggunakan subjek penelitian. Subjek adalah siapa yang penulis wawancarai, yaitu Alam dan Nigar Pandrianto sebagai pengamat, triangulator, sekaligus penggemar film. Analisa tentang isu representasi penyintas kekerasan seksual dalam film didapatkan dari hasil analisis beberapa adegan dalam film tersebut dan data sekunder dari subjek narasumber yang akan dibahas lebih dalam oleh peneliti. Oleh karena itu, unit anal isis sekunder dari pene litian ini adal ah hasil wawancara dar i narasumber tentang representas i penyintas kekerasan seksual dalam film *Like & Share*. Hasil analisis tersebut menjadi sebuah penggambaran akan representasi penyintas kekerasan seksual.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Like & Share merupakan film bergenre drama remaja yang rilis di tahun 2022 dan ditayangkan di Netflix. Film *Like & Share* disutradarai oleh Gina S. Noer. Film *Like & Share* merupakan film yang berdurasi 112 men it i ni pertama kal i

d itayangkan pada 27 Januari 2023 d i Festival Fi lm Internas ional Rotterdam dan dibintangi oleh Aurora Ribero, Arawinda Kirana, Aulia Sarah, Jerome Kurnia, Omara N. Esteghlal, Kevin Julio, Sahira Anjani, Unique Priscilla, Joshua Pandelaki, Valerie Krasnadewi, Veronika Krasnasari, Bima Zeno, dan Matt Williams. Film yang disutradarai oleh Gina S. Noer ini berhasil mendapatkan penilaian yang baik dari penonton yaitu 7.1/10 pada situs IMDb.com.

Dalam menganalisis adegan film *Like & Share*, penulis menggun akan anal isis semiotika John Fiske. Dalam anali sis semi otika menurut John Fiske mem iliki ti ga elemen yaitu penafs iran dengan level realitas, level representasi, dan level ideologi. Penulis menganalisis beberapa adegan dan narasi yang memiliki unsur yang merepresentasikan penyintas pelecehan seksual dalam film *Like & Share*. Berikut beberapa hasil analisis adegan dan narasi yang telah penulis temukan:

Pada adegan pertama ini, memperlihatkan Lisa dan Sarah yang sedang meninjau ulang video unggahan mereka di kanalnya. Mereka menggunakan *tank top* dengan mengekspresikan wajah yang penuh dengan nafsu saat memakan makanannya. Lisa yang memakai *tank top* oranye dengan ekspresi wajah yang kebingungan dan jijik dengan komentar yang dilanturkan oleh penonton. Namun, Sarah yang mengenakan jubah berwarna ungu dengan ekspresi wajah yang tegas, menegaskan bahwa mereka harus mencari sesuatu yang khas dan unik dari kanal mereka karena hal tersebut lebih menarik perhatian penonton.

Pada adegan kedua ini, memperlihatkan suasana kelas yang sedang menonton video berenang untuk pengambilan nilai. Lisa memakai setelan renang berwarna kuning yang agak terbuka dalam video renangnya dengan ekspresinya yang mencoba untuk menarik nafas saat muncul di permukaan saat ia sedang berenang. Saat siswa dan siswi menonton video tersebut, mereka menggunakan setelan seragam SMA dengan ekspresi mereka yang kagum melihat video berenang Lisa. Ino memakai setelan seragam SMA dengan ekspresi penuh nafsu dan kejahilan saat berinteraksi dengan Lisa, Sarah dan Pak Guru. Pak Guru memakai kaos berkerah berwarna abu-abu dengan ekspresi menelan ludah karena menahan nafsu. Lisa memakai setelan baju seragam SMA dengan ekspresi wajah malu dan marah bahwa videonya ditampilkan dan ditonton oleh teman-teman dan gurunya di kelas. Sarah yang juga memakai setelan seragam SMA memiliki ekspresi wajah penuh amarah dan tidak terima sahabatnya digoda oleh Ino.

Pada adegan ketiga ini, memperlihatkan Sarah dan Devan yang sedang menyewa kamar hotel untuk merayakan ulang tahun Sarah yang ke 18 Tahun. Sarah menggunakan *tank top* berwarna hijau dengan mengekspresikan wajah yang penuh senang saat merayakan dan memakan kue ulang tahun. Devan yang memakai kaos hijau dengan ekspresi wajah yang juga senang saat bersama Sarah dikamar hotel. Namun, ekspresi Devan berubah menjadi penuh dengan nafsu saat bersama Sarah. Devan mencoba untuk memaksa agar Sarah mau melakukan hubungan seksual, ekspresi Sarah pun juga berubah menjadi ketakutan melihat perlakuan Devan yang mencoba untuk melakukan hubungan badan dengannya.

Pada adegan keempat ini, memperlihatkan Devan yang sedang menyewa kamar hotel kedua kalinya untuk melakukan hubungan seksual terhadap Sarah. Devan tidak memakai busana dengan mengekspresikan wajah yang penuh nafsu saat bersama Sarah di kamar hotel dan langsung memperkosa Sarah. Sarah yang memakai tank top hijau dengan ekspresi wajah ketakutan saat bersama Devan dikamar hotel. Namun, ekspresi Devan berubah menjadi penuh dengan nafsu saat bersama Sarah. Devan mencoba lagi untuk memaksa dan merekam kejadian pemerkosaan terhadap Sarah.

Pada adegan kelima ini, memperlihatkan Sarah yang memakai baju kaos hitam dengan ekspresi wajah yang pasrah dan lemas saat Lisa menunjukkan rekaman suara Devan yang mengancam Lisa dan Sarah. Lisa yang ditampilkan memakai kemeja berwarna biru dan merah dengan ekspresinya yang sedih sekaligus penuh dengan harapan bahwa sahabatnya harus bangkit dan melawan Devan dan perbuatan yang sudah ia lakukan kepada sahabatnya Sarah.

Pada akhir adegan ini, memperlihatkan Lisa dan Sarah yang sedang membuat konten dengan judul "*Statement, but make it ASMR".* Lisa memakai baju hangat berwarna dan celana bahan berwarna coklat dengan ekspresi wajah yang marah dan sedih menahan tangis. Lalu Lisa memulai pembuatan konten bersama Sarah dengan seiring bergantian membacakan komentar negatif pengguna internet sampaikan kepada Lisa dan Sarah. Sarah memakai baju berwarna merah muda dan celana bahan berwarna hitam dengan ekspresi wajah yang marah. Kemudian Lisa dan Sarah memutar rekaman suara Devan dengan nada amarah serta ancaman untuk Lisa & Sarah.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis semiotika John Fiske pada kekerasan seksual pada film *Like & Share*. Dapat disimpulkan bahwa film yang disutradarai Gina S. Noer memang menceritakan tentang pelecehan seksual. Dalam film ini ada beberapa *scene* yang menunjukkan pelecehan seksual yang terjadi di kehidupan remaja masa kini dengan melakukan pelecehan seksual secara tertutup terhadap siswi dan membungkam korban agar kasus tidak berlanjut. Pelecehan seksual pada film *Like & Share* dianalisis dari enam *scene* dengan melakukan tiga level analisis teori John Fiske dan berikut kesimpulannya:

a) Level Realistis
   Berdasarkan analisis dengan menggunakan level realistis, kod e yang d igunakan meru pakan k ode gestur, ekspres i, dan percaka pan. Pada kode penampi lan pemain menggunakan baju yang casual seperti yang kebanyakkan siswi atau siswa gunakan di Indonesia. Pada kode gesture, pelecehan seksual ditandai adanya emosi marah yang ditunjukkan oleh korban dan licik yang ditunjukkan oleh pelaku, seperti mengatakan ingin berdamai di depan pihak sekolah ternyata di luar sekolah ia membungkam pelaku tersebut. Pada kode ekspresi, terlihat dari lima *scene* di dominasi oleh ekspresi marah, kesedihan dan ketakutan yang ditampilkan oleh Sarah sebagai pelaku dan ekspresi yang tenang dan marah ditunjukan oleh Devan sebagai pelaku. Pada kode percakapan, terdapat beberapa dialog yang menunjukkan adanya komunikasi persuasif dari Pengacara Devan kepada keluarga Sarah agar mereka bisa berdamai secara kekeluargaan.
b) Level Representasi
   Tingkat ekspresi dinyatakan dengan kode teknis seperti tahap pengambilan gambar dan tahap pengeditan. Teknik sinematografi yang di gunakan dal am fi lm ini adalah *medium close-up, long shot,* dan *close-up*. Teknik *medium close-up* digunakan untuk memperlihatkan karakter berkomunikasi melalui ekspresi wajahnya. Lalu teknik *long shot* di gunakan untuk menampi lkan seluru h tubuh pema in tetapi tetap background yang mendominasi dengan memperlihatkan suasana di sekitar. Teknik close up memperlihatkan objek ataupun ekspresi wajah pemain dengan detail. Selain teknik pengambilan

gambar ada tahapan editing dimana film menggunakan sound effect yang mendukung suasana dalam adegan tersebut.

c) Level Ideologi
Berdasarkan analisis pada level ideologi memperlihatkan tindakan dari pelaku pelecehan seksual dalam menghadapi masalah ini dengan tenang dan tidak mau terburu-buru dalam menanggapi kasus ini. Dengan itu pelaku menggunakan komunikasi persuasif agar lebih terlihat tenang tetapi menekan pelaku dengan memberi syarat damai secara kekeluargaan tetapi pelaku tetapi harus membuat klarifikasi. Secara tidak langsung pelaku memiliki sikap yang keras dan memaksa demi kepuasan dirinya. Disisi lain korban memiliki sikap yang mencela karena merasa perlakuan pelaku tidak adil.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, dan seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

Anggito, A., & Johan, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.

Augina Makrisce, A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, *12*(3).

Fatimah, F. N. D. (2016). *Teknik analisis SWOT : pedoman menyusun strategi yang efektif & efisien serta cara mengelola kekuatan & ancaman*. Quadrant.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindu ngan Anak. (2023). Simfoni-PPA Accessed from https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan

Mannika, G. (2018). STUDI DESKRIPTIF POTENSI TERJADINYA KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA PEREMPUAN. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, *7*(1).

Micheal, M., & Azeharie, S. S. (2020). Perlawanan Penyintas Body Shaming Melalui Media Sosial. *Koneksi*, *4*(1), 138. https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6642

Paradiaz, R., & Soponyono, E. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, *4*(1), 61–72. https://doi.org/10.14710/jphi.v4i1.61-72

Rini, K. P., & Fauziah, N. (2019). FEMINISME DALAM VIDEO KLIP Blackpink: Analisis Semiotika John Fiske Dalam Video Klip Blackpink DDU-DU DDU-DU. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, *5*(2).

Sadikin, M., Ramdhani, M., & Tayo, Y. (2020). REPRESENTASI GOYANGAN PRABOWO DALAM DEBAT CALON PRESIDEN DAN CALON WAKIL PRESIDEN 2019 PUTARAN PERTAMA. *JURNAL PUSTAKA KOMUNIKASI*, *3*(2).

Silaswati, M. Pd. , Dr. D. (2019). ANALISIS WACANA KRITIS DALAM PENGKAJIAN WACANA. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, *12*(1), 1–10. https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.124

Suryandi, D., Hutabarat, N., & Pamungkas, H. (2020). PENERAPAN SANKSI PIDANA TERHADAP PELAKU TINDAK PIDANA KEKERASAN

SEKSUAL TERHADAP ANAK. *Jurnal Darma Agung*, *28*(1), 84. https://doi.org/10.46930/ojsuda.v28i1.464

Tambunan, N. (2018). Pengaruh Komunikasi Massa Terhadap Audiens. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, *4*(1), 24. https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1475

Tuhepaly, N. A. D., & Mazaid, S. A. (2022). ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE MENGENAI REPRESENTASI PELECEHAN SEKSUAL PADA FILM PENYALIN CAHAYA. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, *5*(2), 233–247. https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i2.1963

Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi.* Penerbit Ghalia Indonesia.

Wahjuwibowo, I. S. (2019). *Semiotika Komunikasi Edisi III: aplikasi praktis untuk penelitian dan skripsi komunikasi*. Rumah Pintar Komunikasi.

Wijaksono, D. H., & Nugroho, C. (2018). Representasi Feminisme Dalam Film I"tonya (analisis Semiotika Roland Barthes). *EProceedings of Management Telkom University*, *5*(3).